BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagaimana telah dimaklumi bersama pendidikan adalah sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan. (Muhibbin Syah, 2001: 10).

Menurut pendapat M.J. Langeveld yang dimaksud pendidikan adalah pemberian bimbingan dan bantuan rohani bagi yang masih memerlukan. (Sutari Imam Barnadib, 1987: 25).

Pendidikan yang diberikan bukan saja menjadi tanggung jawab keluarga yang dalam hal ini yaitu kedua orang tua anak tersebut, tetapi lebih lanjut menjadi tanggung jawab semua pihak termasuk pendidik atau guru.

Pendidikan merupakan kebutuhan manusia sebagai makhluk paedagogis. Manusia dilahirkan dengan membawa potensi untuk dididik dan mendidik sehingga mampu menunaikan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi dan juga sebagai pendukung dan pengemban kebudayaan manusia yang dilengkapi dengan berbagai kecakapan dan keterampilan agar dapat dikembangkan sesuai dengan kedudukannya sebagai makhluk mulia, yang disertai dengan kemampuan fikiran, perasaan dan kemampuan berbuat sebagai bentuk aktualisasi fitrahnya.

Allah SWT telah menciptakan makhluknya berdasarkan fitrahnya untuk berkembang dan mengembangkan diri dengan baik untuk mencapai tingkatan kualitas manusia yang sempurna (*insan kamil*). Hal ini hanya dapat ditempuh, jika manusia dengan potensinya yang berupa rohani dapat dikembangkan secara maksimal.

Untuk dapat mengembangkan potensi-potensi yang ada pada semua manusia, bagi setiap orang dewasa yang normal dalam batas-batas tertentu dapat dikatakan pasti melakukan pekerjaan mengajar; dan hal ini terutama berlaku bagi orang tua: mau tidak mau setiap orang tua pasti harus melakukan kegiatan mengajar. Jadi setiap orang tua dan orang dewasa yang normal tentu akan dapat memetik faedah dari psikologi pendidikan. Dan bagi setiap orang yang mengaku jabatan keguruan paiing sedikit harus menganggap satu aspek dari psikologi pendidikan sebagai suatu pengetahuan yang harus dikuasainya; artinya kalau ingin melakukan tugas keguruan itu dengan sebaik-baiknya. (Whitherington, t.t. : 11).

Para pendidik khususnya para guru sekolah, sangat diharapkan memiliki dan menguasai pengetahuan psikologi pendidikan yang sangat memadai agar dapat mendidik para siswa melalui proses belajar mengajar yang berdayaguna dan berhasil guna. Pengetahuan mengenai psikologi pendidikan bagi para guru berperan penting dalam menyelenggarakan pendidikan di sekolah-sekolah. Hal ini disebabkan eratnya hubungan antara psikologi pendidikan tersebut dengan pendidikan seerat metodik dengan kegiatan pengajaran.

Pengetahuan yang bersifat psikologis mengenai peserta didik dalam proses belajar mengajar sesungguhnya tidak hanya diperlukan oleh para calon guru atau guru yang sedang bertugas di lembaga-lembaga pendidikan formal. Para dosen di perguruan tinggi pun, bahkan para orang tua dan mereka yang berkecimpung dalam dunia pendidikan informal seperti para kiai di pesantren, para pendeta dan pastur di gereja dan para instruktur di lembaga-lembaga pendidikan dan pelatihan kejuruan pada prinsipnya juga memerlukan pengetahuan psikologi pendidikan. (Muhibbin Syah, 2001: 15-16).

Menurut Abdullah Nashih Ulwan (1990: 135) menyatakan bahwa tanggung jawab para pendidik untuk mengajar, membimbing dan mendidik mereka yang berada di bawah tanggung jawabnya. Semua ini sebenarnya merupakan tanggung jawab yang besar, berat, dan penting karena hal ini dimulai sejak lahir, terus berangsur meningkat ke usia remaja dan pubertas sampai menjadi dewasa dan menerima *taklif* (penugasan). Tidak heran lagi bahwa ketika pendidik, baik pengajar, bapak, ibu maupun pekerja sosial sudah melaksanakan tanggung jawab tersebut dengan sempurna, menjalankan hak-hak dengan penuh amanah dan kemauan sesuai dengan tuntunan Islam, berarti mereka telah mengerahkan upayanya untuk mencetak seorang anggota masyarakat berikut kekhususan dan keistimewaannya. Dengan kata lain, berarti mereka telah menciptakan keluarga yang shaleh dengan segala kekhususan, tumpuan dan keistimewaanya guna menciptakan individu dan keluarga yang shaleh.

Banyak sekali ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits-hadits yang menganjurkan para pendidik untuk melaksanakan tanggung jawabnya dan memperingatkannya bila melalaikan kewajiban tersebut. Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat At-Tahrim ayat 6 :

يايها الذين امنوا قوا انفسكم واهليكم نارا (التحريم: ٦)

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka". (Hasbi Ashshiddiqi, dkk., 1989: 951).

Pada ayat ini menjelaskan bahwa semata-mata mengakui beriman saja belum cukup. Iman mestilah dipelihara dan dipupuk, terutama sekali dengan dasar iman hendaknya orang menjaga keselamatan diri dan seisi rumah dari api neraka. (Hamka, 1984: 309).

Sedangkan hadits yang menyatakan hal tersebut adalah :

علموا اولادكم واهليكم الخير وادبواهم (رواه عبد الرازق، سعيد بن منصور)

Artinya: "Ajarilah anak-anak kalian dan keluarga kalian kebaikan dan didiklah mereka". (Abdullah Nashih Ulwan, 1990: 138).

Berdasarkan ayat dan hadits tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan yang diberikan kepada anak-anak khususnya pendidikan rohani

bukanlah menjadi tanggung jawab sebelah pihak, tetapi sudah menjadi kewajiban semua pihak termasuk guru atau pendidik.

Pada dasarnya pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab untuk memberikan pertolongan kepada anak didik, dalam perkembangan rohani dan jasmaninya, sehingga mencapai kedewasaanya. Manusia dewasa adalah mereka yang mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang berdiri sendiri. (Salihun A. Nasir, 2002: 55).

Pendidik atau guru agama secara formal haruslah dipersiapkan melalui pendidikan, khususnya keahlian pendidik, dan keahlian dalam bidang pengetahuan dan keterampilan khusus pula. Oleh karena itu yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah banyak di antara orang-orang yang kita katakan terdidik, tetapi seringkali mereka itu dapat dikataka belum pernah memperoleh persiapan sama sekali tentang caranya memberikan bimbingan dalam proses pendidikan. Apakah yang masih harus dipelajari dalam hal ini? Mereka itu harus mempelajari para anak didiknya mengenai sifat-sifat dasar yang mereka warisi dari orang tua mereka, pertumbuhan mereka dan dasar-dasar psikologi yang mereka pergunakan dalam pembentukan tenaga-tenaga pendorong atau yang dalam psikologi lazim disebut "motivator". Jadi para calon guru tadi harus belajar untuk mengetahui: mengapa seseorang melakukan suatu hal tertentu dan mengetahui pula kegiatan-kegiatan mana atau sambutan-sambutan mana yang dianggap penting dan berarti bagi pendidikan.

Berdasarkan asumsi-asumsi di atas maka yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah dalam proses pembelajaran sebagian guru kurang memahami karakteristik, perkembangan, dan kepribadian anak didiknya. Karena itu pengetahuan tentang psikologi mengenai anak didik dalam proses pembelajaran adalah hal yang perlu dan penting bagi setiap guru; sehingga seharusnya adalah kebutuhan setiap guru untuk memiliki pengetahuan tentang psikologi pendidikan.

B. Perumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

a) Wilayah Penelitian

Wilayah penelitian dalam skripsi ini adalah psikologi pendidikan, yaitu tentang peranan psikologi pendidikan bagi guru terhadap pendidikan anak.

b) Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan normatif dengan melakukan studi kepustakaan (*library reserch*).

c) Jenis Masalah

Jenis masalah dalam penelitian ini adalah masalah-masalah yang mengandung ketidakjelasan, mengenai penguasaan psikologi pendidikan bagi seorang guru.

2. Pembatasan Masalah

Dengan tidak mengurangi kebermaknaan arti judul penelitian dan untuk menghidari timbulnya penafsiran yang berbeda-beda, maka pembatasan masalah dalam skripsi ini penulis batasi pada masalah peranan psikologi pendidikan bagi guru terhadap pendidikan anak usia 7 sampai dengan 13 tahun yang merupakan masa sekolah dan intelektual pada anak.

3. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka terdapat adanya masalah pokok yang akan diteliti yang dirumuskan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut:

a. Bagaimana kompetensi guru dalam pendidikan ?
b. Bagaimana perkembangan kepribadian anak ?
c. Bagaimana peranan psikologi pendidikan bagi guru terhadap pendidikan anak ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk memperoleh data tentang kompetensi guru dalam pendidikan.
2. Untuk memperoleh data tentang kepribadian anak.
3. Untuk untuk memperoleh data tentang paranan psikologi pendidikan bagi guru terhadap pendidikan anak.

D. Kerangka Pemikiran

Di dalam masyarakat, dari yang paling terbelakang sampai yang paling maju, guru memegang peranan penting. Hampir tanpa kecuali, guru merupakan satu di antara pembentuk-pembentuk utama calon warga masyarakat. Memang benar, ada masyarakat yang mengakui pentingnya peranan guru itu dengan cara yang lebih konkret daripada masyarakat yang lain. Namun demikian, masih ada masyarakat yang menyangsikan besarnya tanggung jawab seorang guru, termasuk pula masyarakat yang menggaji guru lebih rendah daripada yang diinginkan. (W. James Popham, Eva L. Baker, 1992: 1).

Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan sebagai guru. Orang yang pandai berbicara dalam bidang-bidang tertentu, belum dapat disebut sebagai guru. Untuk mencapai kedudukan guru diperlukan syarat-syarat khusus, apabila sebagai guru yang profesional harus menguasai betul seluk beluk pendidikan dan pengajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan lainnya yang perlu dibina dan dikembangkan melalui masa pendidikan tertentu atau pendidikan prajabatan. (Moh. Uzer Usman, 1997: 5).

Guru sebagai pendidik atau pun pengajar merupakan faktor penentu kesukesan setiap usaha pendidikan. Itulah sebabnya setiap perbincangan mengenai

pembaharuan kurikulum, pengadaan alat-alat belajar sampai pada kriteria sumber daya manusia yang dihasilkan oleh usaha pendidikan, selalu bermuara pada guru. Hal ini menunjukkan betapa signifikan pisisi guru dalam dunia pendidikan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapatlah ditarik suatu kesimpulan bahwa seorang guru atau pendidik haruslah orang yang mempunyai kompetensi dalam berbagai ilmu di antaranya psikologi pendidikan. Dengan ilmu tersebutlah seorang guru dapat mengetahui karakteristik jiwa anak didiknya sehingga mata pelajaran yang disampaikan mudah diserap yang pada akhirnya tujuan dari pendidikan itu dapat tercapai secara optimal.

Tujuan pendidikan di sini ialah tujuan umum, tujuan sementara, tujuan akhir dan tujuan operasional. Tujuan umum ialah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan baik dengan pengajaran maupun cara lain. Tujuan sementara adalah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam sebuah kurikulum. Tujuan akhir adalah tujuan yang dikehendaki agar peserta didik menjadi manusia-manusia sempurna (*insan kamil*) setelah ia menghabisi sisa umurnya. Sementara tujuan operasional adalah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu. (Armai Arif, 2002: 18-19).

Guru agama juga mempunyai tugas yang cukup berat, yaitu ikut membina pribadi anak di samping mengajarkan pengetahuan agama kepada anak. Guru

agama harus memperbaiki pribadi anak yang telah terlanjur rusak, karena pendidikan dalam keluarga. Guru agama harus membawa anak didik semuanya kepada arah pembinaan pribadi yang sehat dan baik. Setiap guru agama harus menyadari, bahwa segala sesuatu pada dirinya akan merupakan unsur pembinaan bagi anak didik. Di samping pendidikan dan pengajaran yang dilaksanakan sengaja oleh guru agama dalam pembinaan anak didik, sikap dan cara hidup guru sendiri, bahkan cara berpakaian, cara bergaul, berbicara dan menghadapi setiap masalah, yang secara langsung tidak tampak hubungannya dengan pengajaran, namun dalam pendidikan dan pembinaan pribadi anak si anak, hal-hal itu sangat berpengaruh. (Zakiah Daradjat, 1996: 57).

Al-Ghozali telah menulis tentang kedudukan ilmu dan sarjana atau ulama sebagai berikut:

> "Seseorang yang berilmu kemudian bekerja dengan ilmunya itu, maka dialah yang dinamakan besar di bawah kolong langit, ia adalah ibarat sinar matahari yang menyinari orang lain dan mencahayai pula dirinya sendiri. Ibarat minyak kasturi yang baunya dinikmati orang lain dan ia sendiri pun harum. Siapa yang bekerja di bidang pendidikan, maka sesungguhnya ia telah memilih pekerjaan yang terhormat dan yang sangat penting, maka hendaklah ia memelihara lidah dan sopan santun dalam tugasnya itu". (Moh. Athiyah Al-Abrasyi, 1974: 130).

Dengan perkataan lain kepribadian seorang anak banyak di arahkan dan dikendalikan oleh nilai-nilai agama, sehingga pengalaman dan pendidikan agama di usia dini sangat dibutuhkan.

Pendidikan agama dapat mewarnai kepribadian anak sehingga menjadi pengendali dalam kehidupan. Untuk pendidikan agama hendaknya diberikan selain oleh orang tua, guru juga mempunyai peranan penting dalam sikap dan perilaku serta cara berpikir dalam keseluruhan kepribadiannya.

Tujuan pendidikan dan pembentukkan kepribadian anak berhasil jika seluruh komponen, baik keluarga, masyarakat termasuk lingkungan sekolah bekerja sama dalam mewujudkan tujuan dari pendidikan itu sendiri.

E. Langkah-langkah Penelitian

Langkah-langkah dalam penelitian ini ditempuh dengan cara sebagai berikut:

1. Mengumpulkan data kepustakaan yang berkaitan dengan peranan psikologi pendidikan bagi guru terhadap pendidikan anak.
2. Menginventarisir informasi yang berhubungan dengan masalah peranan psikologi pendidikan bagi guru terhadap pendidikan anak.
3. Menganalisa semua data dengan menggunakan pendekatan-pendekatan ilmiah dan selanjutnya menimpulkan untuk dinformasikan berkaitan dengan peranan guru atau pendidik.